

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang menyerang saluran napas. Penyakit Tb Paru masih menjadi salah satu penyakit infeksi dalam masalah Kesehatan utama di dunia. (Daryaswanti. dkk, 2024). Menurut WHO (2021), diperkirakan total global 10,6 juta orang (interval ketidakpastian 59% : 9,9-11 juta) jatuh sakit TB. Secara geografis sebagian besar kasus TB pada tahun 2021 berada di wilayah WHO yaitu Asia Tenggara (45%). Tuberkulosis (TB) termasuk salah satu dari 10 penyakit menular kronis utama yang menyebabkan kondisi kesehatan buruk dan kematian di seluruh dunia dan Indonesia menempati peringkat ketiga didunia setelah India dan Tiongkok. Negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah berkomitmen untuk mengakhiri epidemi TBC global pada tahun 2030. (Malewa, F., & Yartin, S, 2024).

Menurut Komariah (2020), kenaikan insiden TBC di Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 sekitar 14,9% per tahun. Sementara pada tahun 2021 dan 2022 peningkatan insiden TBC mencapai 42,3% per tahun. Negara Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan jumlah kasus TBC terbesar di dunia. Jumlah kasus TBC di dunia sebesar 56% berada di lima negara, yakni India, China, Indonesia, Filipina dan Pakistan. Saat ini diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat kedua setelah India terkait penyakit tuberkulosis (TBC), yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. (Supriatun & Insani, 2021).

Menurut Kleden dkk (2024), program penanggulangan TBC di Provinsi NTT telah dilakukan dengan berbagai upaya, namun angka keberhasilan masih di bawah target Nasional. Pada tahun 2023 target penemuan kasus TBC di NTT baru mencapai 46% dan masih di bawah target nasional yaitu 90%. Sedangkan angka keberhasilan pengobatan TBC di Provinsi NTT adalah sebesar 89,7%. Angka ini masih di bawah target nasional yaitu 90%. (Asrianto dkk, 2020).

Berdasarkan data yang ditemukan dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT (2018), Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati posisi ke-29 dari 34 provinsi dengan jumlah kasus Tb paru sebanyak 32,2 % pada tahun 2018 (Kemenkes, 2019). Kabupaten Ende merupakan salah satu dari Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah kasus Tb paru cukup tinggi. Penderita kasus TB Paru di Kabupaten Ende mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Pada tahun 2020 penderita penyakit Tb Paru di Kabupaten Ende sebanyak 213 orang, pada tahun 2021 sebanyak 331 orang dan pada tahun 2022 sebanyak 545 orang (Dinas Kesehatan Kab. Ende, 2022). Peningkatan tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan terkait cara pencegahan Tb Paru dan ketidakpatuhan dalam pengobatan (Alvinasyrah, 2021; Idris et al., 2020; Pramono et al., 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, jumlah kasus Tb Paru positif pada Tahun 2022 sebanyak 551 orang yang mengalami Tb Paru positif, pada tahun 2023 jumlah kasus Tb Paru sebanyak 512 orang, dan pada tahun 2024, kasus Tb Paru sebanyak 465, kasus Tb Paru terus menurun dari tahun 2023 hingga 2024.

Berdasarkan data yang didapatkan dari RSDU Ende di Ruang Perawatan Khusus (RPK) jumlah kasus Tb paru pada tahun 2023 sebanyak 90 orang, dan pada tahun 2024 dari Januari-Oktober kasus Tb paru sebanyak 88 orang, dari jumlah kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus Tb saat ini masih banyak yang menderita dan sebagian besar masyarakat belum mengetahui cara pencegahan dan penanganan kasus Tb paru.

Tingginya kasus Tb Paru dapat menimbulkan dampak pada pasien, keluarga, dan masyarakat. Terhadap pasien secara biologis biasanya klien akan mengalami kelemahan fisik secara umum, batuk yang terus menerus, sesak napas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat pada malam hari dan kadang-kadang panas yang tinggi. Terhadap keluarga, penyakit tuberculosis paru ini sangat berisiko tinggi bagi keluarga yang tinggal satu rumah dengan pasien tersebut dan dari percikan air liur akibat batuk bisa menyebarkan virus *mikobacterium* menyebar luas ketika pasien dan keluarga tidak menggunakan masker. Terhadap masyarakat, penyakit tuberculosis paru berisiko tertular jika pasien tidak patuh menggunakan tindakan pencegahan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pencegahan penularan Tb Paru dan asuhan keperawatan yang baik memiliki efek positif terhadap pengendalian penyakit, mendukung kesembuhan pasien, dan melindungi Kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Tanpa pencegahan dan asuhan keperawatan yang efektif dan efisien, Tb Paru dapat terus menyebar, meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, serta membebani sistem kesehatan.

Dalam menangani dan mengurangi penularan Tb Paru pada pasien perawat mempunyai peran penting untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan Tuberkulosis Paru meliputi usaha promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Dalam usaha promotif berupa memotivasi klien untuk melakukan olahraga atau bergerak secara teratur, menjaga pola makan, menghindari asap rokok, menggunakan masker dan menjaga diri agar tetap sehat. Selain itu, usaha preventif dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan mengenai pengertian Tuberkulosis Paru, penyebab Tb Paru, tanda dan gejala Tb Paru, serta komplikasi Tb Paru. Dari segi usaha kuratif, dengan cara melakukan kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian obat-obatan. Sedangkan dalam usaha rehabilitatif, perawat menganjurkan untuk melakukan rehabilitasi fisik atau pengistirahatan sejenak untuk memaksimalkan proses penyembuhan. Selain perawat, keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencegahan dan pengendalian pada pasien Tb Paru. Mengungkapkan bahwa kehadiran dukungan dari keluarga memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan, termasuk pengaturan pola makan, Dukungan keluarga dapat membantu pasien untuk mematuhi rencana perawatan dengan memberikan motivasi, dukungan emosional, serta bantuan praktis dalam menjalani gaya hidup sehat.

Permasalahan saat ini tentang perawatan Tb Paru yakni kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengobatan yang harus dikonsumsi selama 6 bulan secara rutin, serta perilaku pasien yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar seperti tidak menggunakan masker, membuang dahak atau droplet di sembarang tempat, tidak mencuci tangan secara teratur. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diagnosa Tuberculosis Paru”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Tn. L.N.H dengan Diagnosa Medis Tb Paru di ruangan Perawatan Khusus Rumah Sakit Umum Daerah Ende?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketahui dan dilakukannya asuhan keperawatan pada Tn. L.N.H dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Ruang Perawatan Khusus RSUD Ende.

2. Tujuan Khusus

a. Dilakukan pengkajian keperawatan pada Tn. L.N.H dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Ruang Perawatan Khusus RSUD Ende.

- b. Dirumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. L.N.H dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru di Ruang Perawatan Khusus RSUD Ende.
- c. Disusun perencanaan keperawatan pada pasien Tn. L.N.H dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru di Ruang Perawatan Khusus RSUD Ende.
- d. Dilakukan implementasi keperawatan pada pasien Tn. L.N.H dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru di Ruang Perawatan Khusus RSUD Ende.
- e. Dilakukan evaluasi keperawatan pada pasien Tn. L.N.H dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru di Ruang Perawatan Khusus RSUD Ende.
- f. Diketahui kesenjangan antara teori dan praktek asuhan keperawatan pada pasien Tn. L.N.H dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru di Ruang Perawatan Khusus RSUD Ende.

D. Manfaat Studi Kasus

Adapun dari studi kasus ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat studi pada pasien Tn. L.N.H Tuberkulosis Paru adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada Tn. L.N.H

2. Manfaat Kritis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dalam bidang keperawatan tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Tn. L.N.H dengan Tuberkulosis Paru

b. Bagi institusi Pendidikan

Hasil laporan diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Tn. L.N.H dengan Tuberkulosis Paru

c. Bagi pasien Tn. L.N.H dan keluarga

Pasien dan keluarga dapat mengetahui tentang Tuberkulosis Paru yang diderita pasien Tn. L.N.H dan mengetahui cara penanganan serta cegah penularan penyakit pasien Tn. L.N.H dengan Tuberkulosis Paru.